

Pengaruh Disiplin Kerohanian Orang Tua Terhadap Formasi Kerohanian Anak

Kristanto

Program Studi Teologi
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
kristanto@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Banyak bagian Alkitab yang menyoroti tentang disiplin rohani. Disiplin rohani diyakini berdampak terhadap terbentuknya formasi rohani anak. Penulis tertarik untuk mempelajari bagaimana disiplin kerohanian orang tua mempengaruhi dan membentuk formasi kerohanian anak. Berdasarkan kajian yang dilakukan maka penulis berkesimpulan bahwa disiplin kerohanian orang tua mempunyai dampak yang besar terhadap formasi kerohanian anak. Formasi kerohanian anak berawal dan terbentuk melalui pengalaman disiplin kerohanian orang tua yang setia mengajarkan perintah Tuhan dan meneladankan pola hidup sebagai hamba Tuhan. Dibutuhkan keteladanan orangtua yang bersedia “mengajarkan berulang-ulang” tentang siapa dan bagaimana caranya hidup dalam Tuhan. Dan mengajarkan perintah Tuhan dan keteladanan orang tua dilakukan kapan dan di mana saja terjadi interaksi antara anak dan orang tua. Lebih dari itu, formasi kerohanian anak adalah tanggung jawab orang tua, sebab orang tua adalah wakil Allah dan anak adalah anugerah Allah.

Kata Kunci: disiplin, rohani, formasi, anak

I. Pendahuluan

Lahir baru merupakan starting point bagi seorang Kristen memasuki suatu tahapan yang baru, yang disebut kehidupan rohani. Tahapan kehidupan rohani merupakan tahapan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan orang percaya. Allah memiliki rancangan yang unik dan indah bagi setiap orang Kristen yang telah mengalami pembaharuan. Hal itu ditegaskan di dalam Roma 8:28, "Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai rencana Allah." Dalam tahapan kehidupan rohani, orang percaya mengalami proses pembentukan spiritualitasnya, dengan tujuan menumbuhkan kerohanian orang percaya. Pada akhir proses

tersebut orang Kristen semakin serupa dengan Kristus. Inilah yang dimaksud di dalam Roma 8:29: "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara." Rick Warren mengemukakan bahwa sejak mula Allah memiliki rencana agar orang percaya serupa dengan-Nya. Menjadi seperti Kristus adalah tujuan utama dalam pertumbuhan rohani. Dengan kata lain, sasaran hidup orang percaya adalah semakin serupa dengan Kristus. Allah dapat menggunakan berbagai cara untuk menumbuhkan kerohanian orang Kristen. Donald S. Whitney mengemukakan bahwa Allah memakai dua hal utama untuk mengubah orang Kristen menjadi seperti Kristus.

Pertama, Allah mengubah orang Kristen melalui orang lain yang dengannya berinteraksi. Amsal 27:17 berkata, Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.” Kedua, Allah memakai keadaan untuk mengubah orang percaya. Penderitaan, kesulitan, sakit penyakit merupakan kondisi yang Allah iijinkan terjadi dalam kehidupan orang percaya. Allah memakai hal itu untuk menggembleng orang-orang pilihan-Nya supaya menjadi orang percaya. Dengan demikian disiplin rohani merupakan salah satu cara yang dipakai Allah untuk proses pembentukan kehidupan rohani orang Kristen agar semakin serupa dengan Kristus.

Banyak bagian Alkitab yang menyoroti tentang disiplin rohani. Dalam tulisan ini penulis tertarik untuk mempelajari bagaimana disiplin kerohanian orang tua mempengaruhi dan membentuk formasi kerohanian anak. Dalam hal ini, penulis akan fokus mempelajari Ulangan 6:1-9.

II. Pengertian Disiplin Rohani

Istilah disiplin rohani telah diterapkan dalam bidang keagamaan sejak permulaan sejarah manusia yang ditemukan dalam Yudaisme maupun Kekristenan. Seorang pengikut Kristus biasanya dipanggil *disciple* (murid), yang berarti di dalam hidupnya mencakup *disciplines* dalam menjalankan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus (Flp. 3:9). Disiplin rohani adalah aktifitas-aktifitas orang percaya yang dilakukan dalam menabur benih dalam Roh (Gal. 6:8). Disiplin rohani menjadi bagian dari orang-orang yang hidup di dalam Roh atau orang yang menjadi milik Kristus (Gal. 5:24). Orang yang seperti ini akan mampu menyalibkan segala hawa nafsunya melalui disiplin rohani untuk menyenangkan Kristus.

John Wesley mengatakan “It was a common saying among the Christian of the primitive church, the soul and the body make a man, the spirit and discipline make a Christian, implying that none could be real Christians without the help of Christian discipline” (Ada ungkapan di kalangan orang Kristen mula-mula yang mengatakan jiwa dan tubuh membentuk seorang manusia, Roh dan kedisiplinan membentuk seorang Kristen. Tanpa penerapan disiplin rohani tidak ada orang yang bisa disebut sebagai orang Kristen sejati).

Richard Foster mengatakan bahwa disiplin rohani adalah kegiatan, sendiri maupun bersama, yang kita lakukan sebagai cara untuk menempatkan diri kita di hadapan Tuhan agar Ia dapat bekerja di dalam diri kita.

Jadi disiplin rohani merupakan bagian hidup yang tidak dapat dilepaskan dari seorang yang menjadi murid Kristus. Disebut bagian hidup berarti disiplin rohani cenderung melibatkan investasi waktu dalam hidup kita. Disiplin rohani merupakan upaya aktif dari orang yang telah menjadi milik Kristus untuk makin menyerupai Kristus. Memang Roh Kudus memampukan orang Kristen untuk menjalankan disiplin rohani, tapi tanpa kemauan dari dalam diri orang Kristen itu sendiri disiplin rohani tidak akan terjadi.

III. Pengertian Formasi Kerohanian

A. Pengertian Umum

Formasi rohani adalah suatu proses pengalaman universal yang dialami oleh siapa saja dalam hidupnya

B. Pengertian Kristen

Ada banyak definisi dan pengertian tentang formasi Kristen. Berikut ini beberapa definisi yang penulis simpulkan dari buku-buku yang dibaca, bahan kuliah formasi kerohanian, dan internet:

- Formasi kerohanian adalah pertumbuhan dan pengembangan pribadi seutuhnya yang dilakukan dengan segala upaya, cara, pengajaran dan disiplin-disiplin dan latihan-latihan (doa, penyelidikan Alkitab, puasa, kesederhanaan, pengakuan, ibadah) yang tujuannya untuk memperdalam iman dan peningkatan pertumbuhan rohani.
- Pembentukan rohani menuju keserupaan dengan Kristus melalui karya Roh kudus yang membaharui dan memperdalam hubungan seorang kristen dengan Tuhan dan sesama melalui kehidupan sehari-hari yang dilakukan melalui disiplin-disiplin rohani, ibadah, profesi, lingkungan dan pengalaman interaksi dengan orang lain.
- Semua aktivitas yang tujuannya untuk menolong kita memperoleh kuasa untuk hidup

seperti hidup dan ajaran Kristus melalui kehidupan sehari-hari yang dilakukan melalui latihan-latihan.

IV. Tinjauan Alkitab

Dalam PL, kata yang dipakai untuk menerangkan disiplin adalah *ysr* (baca: yasar). Kata ini mengalami pergeseran arti dari *admonish* (mis: Mzm. 94:10, LAI: menghajar; Ams. 9:7, LAI: mendidik), dan *discipline* (mis: Ul. 4:36, LAI: mengajar; Ams. 3:11, LAI: didikan), menjadi *chastise* atau menghukum untuk kebaikan (mis: Im. 26:18, 28; Ams. 19:18). Kata disiplin juga dikaitkan dengan kata benda *mûsÄr* yang digunakan dalam konteks mengkoreksi (Ams. 15:33, NASB: instruction) yang akan memimpin kepada hikmat dan didikan. Pendisiplinan seorang anak oleh ayahnya memberikan suatu analogi bagi pendisiplinan umat perjanjiannya (Ul. 8:5; Ams. 3:11-12; cf. Ibr. 12:4-11).

Dalam PB, kata kerja yang digunakan *paideuÄ* dan kata benda *paideia* memiliki kesamaan dalam pergeseran arti seperti *ysr* dan *mûsÄr*. "Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir..." (Kis. 7:22) dan "...Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar (didisiplin) oleh ayahnya?" (Ibr. 12:7). Kata *paideuÄ* juga digunakan dalam konteks disiplin ilahi (Ibr. 12:6).

V. Dampak Disiplin Kerohanian Orang tua terhadap Formasi Kerohanian Anak

Seperti yang penulis singgung dalam awal tulisan bahwa penulis akan fokus membahas tentang formasi kerohanian anak dalam Ulangan 6:1-9. Tepatnya, apa dampak dari disiplin kerohanian orang tua terhadap formasi kerohanian anak. Ulangan 6:1-9 bebunyi:

Seperti yang penulis singgung dalam awal tulisan bahwa penulis akan fokus membahas tentang formasi kerohanian anak dalam Ulangan 6:1-9. Tepatnya, apa dampak dari disiplin kerohanian orang tua terhadap formasi kerohanian anak. Ulangan 6:1-9 bebunyi:

1" Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke

mana kamu pergi untuk mendudukinya, 2 supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu. 3 Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. 4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! 5 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. 6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. 8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, 9 dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. Dari perintah ini ada beberapa hal penting yang perlu diketahui tentang formasi kerohanian anak, yaitu:

1. Formasi kerohanian anak berawal dari pengalaman bersama kerohanian orang tuanya. Frase "supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN" (ay.2), kemudian "haruslah engkau perhatikan...haruslah engkau mengajarkannya...membicarakannya... mengikatnya...menuliskannya" (ay. 6-9) menegaskan bahwa keteladanan kerohanian orang tua berdampak pada terbentuknya formasi kerohanian anak. Orang tua yang mampu mengajarkan adalah yang bersedia melakukannya. Menjadi kesulitan bila orang tua mengharapkan anaknya melakukan sesuatu (yang rohani), yang dirinya sendiri sebagai orang tua justru enggan melakukannya. Mulanya mungkin motivasi anak melakukannya hanya karena takut kepada orang tua. Tapi lama kelamaan anak akan tahu dan sadar bahwa hal itu (yang rohani) penting, sebab orang tuanya melakukannya.

Prinsipnya sederhana, apa yang orang tua lakukan adalah apa yang kemudian menjadi pola bagi anak. Like father like son; sebagaimana orang tuanya, begitu pulalah perilaku anaknya. Mungkin orang tua tidak perlu mengatakan banyak hal kepada anak, asalkan orang tua setia melakukan hal yang rohani bersama anak, maka formasi kerohanian anak akan terbangun bersama pengalaman itu sendiri.

2. Formasi kerohanian anak harus dilakukan secara sadar. Tuhan pasti mempunyai alasan mengapa *syema yitsrael* harus diajarkan dan disampaikan berulang-ulang. Bukan hanya soal besarnya tantangan budaya dan spiritualitas Kanaan yang menjadi ancaman Israel. Tapi lebih kepada makna bahwa formasi kerohanian anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua adalah wakil Tuhan dan anak adalah anugerah. Maka "bisa" menjadi orang tua merupakan hak istimewa dan penugasan yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Wajar bila sebelum *syema yitsrael*, dikatakan "supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN" (ay.2). Dalam konteks awal yang berlaku juga sampai hari ini, "mengajarkan" merupakan perintah yang harus ditaati. Perintah ini ditujukan kepada pribadi, para ayah dan pemimpin, tetapi di ayat berikutnya perintah "mengajarkan" berlanjut dalam struktural keluarga. Jadi sadar artinya, orang tua harus serius berkomitmen mengajarkan dan meneladankan pentingnya kerohanian dalam hidup kepada anak. Tidak mungkin melakukannya tanpa ditopang kesadaran bahwa hal itu penting. Justru karena penting, maka keteladanan rohani/spiritual orang tua harus dilakukan dengan sengaja dan terencana kepada anak. Misalnya, secara teratur membacakan cerita Alkitab, mengajaknya berdoa atau men-share-kan pengalaman yang Tuhan ajarkan hari itu. Dan banyak hal lagi yang tentunya perlu disesuaikan dengan usia anak.
3. Formasi kerohanian anak merupakan proses.

Selama 430 tahun (Kel 12:40) Israel hidup dalam bayang-bayang budaya dan spiritualitas Mesir. Pasti mempengaruhi cara pandang dan sikap hidup Israel; termasuk dalam mempercayai Allah. Itu sebabnya, tidak mudah ketika Israel harus taat dengan konsep baru bahwa bukan hanya "TUHAN itu Allah kita" tapi juga "TUHAN itu esa." Spiritualitas Mesir bertumpu pada banyak dewa, tergantung kebutuhan yang diminta. Masing-masing dewa juga diyakini punya keunggulan; menyembah yang mana merupakan pilihan. Israel harus mempercayai dan bersandar hanya kepada Allah yang itu dan yang satu hakekatnya, yaitu TUHAN, Allah perjanjian. Sama seperti orang dewasa harus berproses membangun kerohanian/spiritualitasnya, demikian juga anak. Frase "mengajarkan berulang-ulang ... apabila ... mengikat ... menulis" (ay. 6-9) menegaskan bahwa proses kerohanian orang tua sangat berpengaruh pada proses formasi kerohanian anak. Bila orang tua tidak tekun dan malas, maka formasi kerohanian anak akan stagnan (tidak bertumbuh). Proses juga dimengerti bahwa untuk menjadi baik dan mengasihi Tuhan jelas membutuhkan waktu dan konsistensi. Bila sejak dini anak diajarkan pentingnya mengenal Tuhan dan hidup dalam ketaatan secara konsisten, maka akan menumbuhkan hal yang baik pada karakter, sikap hidup dan imannya. Berarti dalam hal ini, berjalannya proses kerohanian orang tua akan menjadi daya dorong berlanjutnya formasi kerohanian anak.

4. Formasi kerohanian anak berfokus pada Tuhan. Tekanan budaya dan spiritualitas Mesir selama masa perbudakan membuat Israel mengalami kekaburan identitas spiritualitasnya. Melalui *syema* atau pengakuan, Israel dibawa kembali pada identitas spiritualitasnya. Israel diajar untuk memilih persekutuan yang intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Seluruh aspek kehidupan Israel harus didasari oleh hubungan cintanya dengan Tuhan. Di dalam cinta ini terkandung komitmen dan

kesetiaan yang menyeluruh dan total. Hal yang sama berlaku pula pada anak. Yang menjadi fokus formasi kerohaniannya adalah anak secara pribadi mengenal dan meyakini Tuhan ada dalam hidupnya. Untuk hal ini, anak membutuhkan keteladanan orang tua yang bersedia "mengajarkan berulang-ulang" tentang siapa dan bagaimana caranya hidup dalam Tuhan. Namun, orang tua jangan sampai terjebak pada ritual atau liturgi keagamaan yang kaku, meskipun melaluinya anak dapat dibimbing mengenal Tuhan. Di mana pun anak berada nantinya dan apapun pergumulan hidup yang akan dihadapi, anak akan selalu memperhitungkan Tuhan sebagai pribadi yang hadir dan berkarya dalam hidupnya. Inilah identitas kerohanian yang akan menjaga hidupnya.

5. Formasi kerohanian menolong anak dalam hidupnya. Bagian ini tidak bermakna bahwa ketaatan menentukan keselamatan. Frase "supaya lanjut umurmu" berhubungan erat dengan "berpegang pada segala ketetapan dan perintahNya" Apa maknanya? Meskipun PL membicarakan berkat dan kutuk. Namun, bagian ini lebih pas dibaca dengan makna bahwa anak-anak Israel haruslah memahami bahwa Tuhan menetapkan mereka untuk bersungguh-sungguh menjaga dan berpegang pada perintah-Nya, karena melaluinya Tuhan akan memelihara hidup mereka (ayat 17, 23-24). Jadi senada dengan pemazmur (119:9, 105) yang melantunkan pujian, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku. Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu." Artinya, apa yang dipahami anak tentang Tuhan dan firmanNya akan menjadi sarana yang dipakai Tuhan untuk menyatakan pertolonganNya. Dunia yang diberikan Tuhan dimaksudkan untuk dikelola, dinikmati dan dibagi sebagai berkat bagi semua makhluk. Namun, sebagai orang tua kita juga harus mengakui makin besarnya tantangan yang akan dihadapi anak-anak dalam perjalanan hidupnya. Di sisi yang lain, sebagai orang tua akan ada saatnya di mana

kita tidak selalu ada buat anak kita. Dan yang akan menolong anak kita untuk tetap setia dalam imannya dan tidak kehilangan syema atau pengakuan kepada Tuhannya adalah formasi kerohanian yang telah terbentuk sejak dini.

VI. Kesimpulan

Disiplin kerohanian orang tua mempunyai dampak yang besar terhadap formasi kerohanian anak. Formasi kerohanian anak berawal dan terbentuk melalui pengalaman disiplin kerohanian orang tua yang setia mengajarkan perintah Tuhan dan meneladankan pola hidup sebagai hamba Tuhan. Karena formasi kerohanian anak membutuhkan proses, maka dibutuhkan keteladanan orangtua yang bersedia "mengajarkan berulang-ulang" tentang siapa dan bagaimana caranya hidup dalam Tuhan. Dan mengajarkan perintah Tuhan dan keteladanan orang tua di lakukan kapan dan di mana saja terjadi interaksi antara anak dan orang tua. Lebih dari itu, formasi kerohanian anak adalah tanggung jawab orang tua, sebab orang tua adalah wakil Allah dan anak adalah anugerah Allah.

REFERENSI

- [1] Alkitab. 2005. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- [2] Atkinson, David J, eds. 1995. "Discipline," New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology . Downers grove: IVP
- [3] Cairns, I.J. 2003. Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan 1-11 . Jakarta: BPK Gunung Mulia
- [4] Dermot, Gerald R.Mc. 2001. Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati. Yogyakarta: Penerbit ANDI offset.
- [5] Foster, Richard J. Tertib Rohani sudahkah Anda Menapakinya?. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- [6] Sproul, R.C. 1997. Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen. Malang: SAAT

- [7] Warren, Rick. 2010. *The Purpose Driven Life, Kehidupan yang digerakkan oleh Tujuan*. Malang: Gandum Mas
- [8] Whitney, Donald S. 1997. *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- [9] Tjen, Yohanes C. 2001. *Formasi Spiritualitas*. Majalah Genta Kelana No. 4. Bandung: Yayasan Pelita